

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat mengakibatkan pendidikan abad ke-21 harus di sesuaikan. Kondisi tersebut menuntut manusia agar berfikir maju dan terbuka terhadap dinamika perubahan dalam dunia pendidikan. Untuk itu perlu diciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, agar mempunyai kesempatan mendapatkan pengetahuan yang luas dan keterampilan. Menurut Aspi, (2022) guru mempunyai kedudukan yang sangat penting yang tidak bisa digantikan oleh unsur apapun dalam pemberdayaan dan perkembangan pembelajaran suatu bangsa. Tidak hanya itu guru juga berperan dalam membimbing peserta didik agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Maka dari itu guru wajib memiliki kualitas kemampuan untuk mengembangkan potensi peserta didiknya.

Peran guru sangat penting dalam membimbing siswa memahami keterampilan proses supaya keterampilan tersebut bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Trianto (Nasir, 2021) bahwa pembelajaran IPAS merupakan pembelajaran yang ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa mampu menemukan fakta, membangun konsep, menemukan teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan.

Keterampilan Proses Sains (KPS) penting dimiliki peserta didik dalam kemampuan atau kecakapan untuk melaksanakan suatu tindakan dalam belajar sains sehingga dapat menghasilkan konsep, teori, prinsip, hukum maupun fakta atau bukti. Keterampilan proses sains melibatkan kemampuan kognitif, psikomotor, dan sosial yang apabila dibelajarkan kepada peserta didik akan menjadi pembelajaran sains yang bermakna dan

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu mengenai sains (Nurfitra *et al.*, 2021).

Menurut Astari (2018) keterampilan proses sains merupakan serangkaian keterampilan yang melibatkan keterampilan intelektual, manual, dan sosial. Pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan integrasi antara berbagai keterampilan yang kompleks seperti mental, fisik, dan sosial yang diharapkan dapat dijadikan sebagai penggerak bagi kemampuan yang lebih tinggi. Menurut Juraidah, *et al* (2023) KPS masih menjadi masalah tersendiri bagi proses belajar karena capaiannya masih rendah. Melalui keterampilan proses diharapkan dapat memperoleh pengetahuan yang baru untuk mencapai tujuan. Tujuan keterampilan proses adalah meningkatkan kemampuan siswa, memahami dan menguasai kegiatan yang berhubungan dengan hasil belajar yang telah dicapai. Keterampilan proses sangat penting bagi siswa karena dapat mengembangkan intelektual sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajarnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV berlangsung yaitu: dalam melaksanakan pembelajaran masih menggunakan metode ceramah yang belum menggunakan model pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung pasif, siswa tidak dilatih untuk menemukan sebuah konsep pengetahuan baru dalam proses pembelajaran berlangsung, mengingat bahwasanya pada kurikulum merdeka siswa harus aktif bertanya, masalah yang ditemukan yaitu pada pembelajaran IPAS, siswa kelas IV mudah bosan, tidak serius, cenderung malas memperhatikan yang mengakibatkan siswa cepat lupa dengan materi yang telah disampaikan oleh guru, dan siswa mengalami kesulitan dalam menjawab dan menyelesaikan soal pada pembelajaran IPAS. Tak hanya itu, seiring dengan semakin berkembangnya teknologi, banyak siswa di sekolah dasar lebih tertarik pada budaya global yang lebih populer daripada memperhatikan nilai-nilai budaya lokal mereka sendiri, saat mewancarai beberapa siswa banyak yang tidak tahu mengenai kearifan lokal yang ada dilingkungan sekitar.

Hal tersebut akan berdampak pada siswa, dimana siswa kurang memahami, menguasai bahkan akan rendahnya dalam keterampilan proses sains khususnya pada materi IPAS, karena yang diterima siswa hanya sebatas materi yang diberikan oleh guru tanpa adanya perlakuan atau keterampilan yang dapat diterapkan selama pengamatan, sehingga siswa akhirnya kesulitan dalam memecahkan permasalahan yang muncul pada materi yang sedang dipelajari. Hal ini terjadi karena model pembelajaran yang digunakan masih konvensional, yaitu dengan ceramah sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan, siswa tidak ikut terlibat langsung dalam pelajaran. Dengan menggunakan model konvensional lebih banyak menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran, pembelajaran tersebut akan mempengaruhi rendahnya keterampilan proses sains pada muatan IPAS.

Berdasarkan data hasil observasi di SD Negeri 1 Gandasoli pada hari Sabtu 23 November 2024, diperoleh data keterampilan proses siswa terhadap mata pelajaran IPAS yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Persentase Keterampilan Proses Sains pada Mata Pelajaran IPAS di kelas IVA SDN 1 Gandasoli

No	Indikator	Keterampilan Proses Sains			
		Sudah Mencapai	Persentase	Belum Mencapai	Persentase
1.	Mengamati	10	48%	11	52%
2.	Mengklasifikasi	9	43%	12	57%
3.	Menafsirkan	9	43%	12	57%
4.	Menerapkan Konsep	6	29%	15	71%
5.	Mengkomunikasikan	8	38%	13	62%

(Sumber data :SD Negeri 1 Gandasoli)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil keterampilan proses sains pada muatan IPAS di kelas IV SD Negeri 1 Gandasoli masih rendah. Sesuai data diatas bahwa siswa yang sudah mencapai indikator mengamati sejumlah 10 orang dengan persentase 48%, sedangkan siswa yang belum mencapai indikator mengamati sejumlah 11 orang dengan persentase 52%. Untuk siswa yang sudah mencapai indikator mengklasifikasi sejumlah 9

orang dengan persentase 43%, sedangkan siswa yang belum mencapai indikator mengklasifikasi sejumlah 12 orang dengan persentase 57%. Siswa yang sudah mencapai indikator menafsirkan sejumlah 9 orang dengan persentase 43%, sedangkan siswa yang belum mencapai indikator menafsirkan sejumlah 12 orang dengan persentase 57%. Untuk siswa yang sudah mencapai indikator menerapkan konsep sejumlah 6 orang dengan persentase 29%, sedangkan yang belum mencapai indikator menerapkan konsep sebanyak 15 orang dengan persentase 71%. Untuk siswa yang sudah mencapai indikator mengkomunikasikan sebanyak 8 orang dengan persentase 38%, sedangkan yang belum mencapai indikator mengkomunikasikan sebanyak 13 orang dengan persentase 62%.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, menunjukkan bahwa keterampilan proses sains yang dimiliki oleh siswa masih rendah dilihat dari siswa yang belum mencapai indikator-indikator yang sudah di ketahui. Maka dibutuhkan model pembelajaran yang bisa membantu siswa berhasil dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan interaksi belajar mengajar di kelas dengan suasana yang nyaman. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPAS adalah *discovery learning* berbasis kearifan lokal.

Menurut Ndoa (2024) pembelajaran hendaknya dapat menciptakan situasi agar siswa dapat belajar dari diri sendiri melalui pengalaman dan eksperimen untuk menemukan pengetahuan dan kemampuan baru yang khas baginya. Pengembangan keterampilan proses sains siswa dapat dilakukan dengan menerapkan model *discovery learning* yaitu melibatkan siswa aktif langsung dalam proses pembelajaran. *Discovery learning* juga berarti model pembelajaran kognitif yang menekankan kreativitas guru untuk menciptakan situasi belajar dimana siswa secara aktif belajar untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Model *discovery learning* merupakan salah satu pendekatan yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, dengan merangsang partisipasi siswa dan proses mental

dalam pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa (Vilian Utama *et al.*, 2019).

Dengan menggunakan model *discovery learning* berbasis kearifan lokal peserta didik dalam proses pembelajaran nya dapat terlibat secara aktif dalam hal mencari informasi. Selain itu juga dalam proses pembelajaran peserta didik dapat melakukan penemuan ilmiah secara langsung, dimana diantaranya mencakup mengamati, mengklasifikasi, menafsirkan, menerapkan konsep, dan mengkomunikasikan. Hal tersebut dapat meningkatkan keterampilan proses sains dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian relevan yang dilakukan oleh Dohona *et al.*, (2024) yang berjudul “Analisis Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains” memaparkan bahwa adanya pengaruh model *discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan proses sains siswa. Model ini memungkinkan siswa untuk menemukan dan memahami konsep sendiri melalui kegiatan eksperimen dan eksplorasi, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah.

Model pembelajaran *discovery learning* berbasis kearifan lokal ialah salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada integrasi nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) suatu masyarakat. Menurut Ramdani (2018) bahwa kearifan budaya lokal sangat tepat untuk membangun nilai-nilai karakter siswa yang merupakan efek pengiring dalam suatu pembelajaran di sekolah. Materi yang bersumber dari kearifan lokal setempat siswa dapat menjadikan pembelajaran kontekstual dan bermakna. Sehingga perlu upaya dan komitmen terus menerus untuk menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Abdul Malik *et al.*, 2024).

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* berbasis Kearifan Lokal terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa kelas IV cenderung pasif pada saat kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran tidak efektif dan efisien.
2. Siswa kelas IV mudah merasa bosan dan malas ketika memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.
3. Siswa belum mengetahui atau memahami keberagaman budaya yang ada di Indonesia.
4. Perkembangan teknologi membuat siswa lebih tertarik pada budaya global daripada kearifan lokal.
5. Tingginya pengaruh budaya luar yang menyebabkan siswa tidak memperhatikan kearifan lokal yang ada di sekolah.
6. Rendahnya keterampilan proses sains belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS khususnya pada materi Indonesiaku Kaya Budaya yang masih kurang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka peneliti akan membatasi permasalahan sebagai ruang lingkup penelitian dengan uraian sebagai berikut :

1. Keterampilan proses sains siswa dalam pembelajaran IPAS pada materi Indonesiaku Kaya Budaya.
2. Penelitian menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbasis kearifan lokal.
3. Penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Gandasoli dan difokuskan di kelas IV.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan proses sains siswa yang menggunakan model *discovery learning* berbasis kearifan lokal di kelas eksperimen dengan siswa yang menggunakan model *direct instruction* di kelas kontrol?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan (*gain*) keterampilan proses sains siswa yang menggunakan model *discovery learning* berbasis kearifan lokal di kelas eksperimen dengan siswa yang menggunakan model *direct instruction* di kelas kontrol?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut, untuk :

1. Mendeskripsikan perbedaan keterampilan proses sains siswa yang menggunakan model *discovery learning* berbasis kearifan lokal di kelas eksperimen dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* di kelas kontrol.
2. Mendeskripsikan perbedaan peningkatan keterampilan proses sains siswa yang menggunakan model *discovery learning* berbasis kearifan lokal di kelas eksperimen dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* di kelas kontrol.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan wawasan bagi guru tentang pengaruh model *discovery learning* berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan proses sains siswa pada kelas IV di SD Negeri 1 Gandasoli.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa, menumbuhkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPAS, sehingga IPAS menjadi mata pelajaran yang menarik bagi

siswa. Dapat memberikan pembelajaran yang bermakna sehingga meningkatkan keterampilan proses sains.

- b. Bagi Guru, sebagai sarana menambah pengetahuan, wawasan, serta informasi mengenai model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada pembelajaran IPAS guna meningkatkan ketrampilan proses sains dengan menggunakan model *discovery learning* berbasis kearifan lokal.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai model pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPAS agar siswa merasa nyaman, aktif, dalam proses pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran.